

HUBUNGAN KEDEWASAAN DINI DAN PERILAKU PACARAN TERHADAP KEMATANGAN EMOSI PELAJAR SEKOLAH DASAR

Rif'ah Purnamasari¹⁾

¹⁾Universitas Negeri Jakarta

Email: rifahpurnamasari@gmail.com

Abstrak

Usia dewasa adalah fase individu mencapai kematangan kognisi dan perilaku. Usia dewasa dianggap sebagai perkembangan yang sudah memasuki pertumbuhan penuh atau sempurna setelah melewati fase-fase perkembangan. Kedewasaan dini adalah fenomena yang tercipta diakibatkan oleh arus percepatan teknologi dan informasi yang mempengaruhi perilaku individu usia anak-anak sebelum mencapai kematangan kognisi dikarenakan usianya belum mencapai fase dewasa namun sudah berperilaku layaknya orang dewasa. Perilaku pacaran yang dilakukan oleh anak sekolah dasar bukanlah karena anak tersebut sudah mencapai kematangan emosinya namun suatu keadaan yang mengarahkan anak yang sedang dalam masa pubertas serta dipengaruhi oleh berbagai stimulus seperti tayangan percintaan di televisi, video pornografi, media social, kecanggihan *handphone* dan lain sebagainya sehingga mendorong anak merealisasikan imajinasinya dengan membuat hubungan kepada lawan jenis. Fase anak-anak sekolah dasar adalah fase anak mudah meniru terhadap apa yang diidolaknya. Untuk itu stimulus yang pantas diberikan kepada anak-anak adalah tayangan positif yang dapat menjadi tauladan bagi anak-anak. Kematangan emosi rendah dengan membuat suatu komitmen kepada lawan jenis menyebabkan banyak faktor yang dapat merugikan dirinya sendiri seperti perbuatan yang mengarah kepada tindakan asusial, hamil diluar nikah dan aborsi. Dampak jangka panjangnya adalah anak-anak akan kehilangan masa depannya meraih dan menggapai cita-cita.

Kata Kunci : Kedewasaan Dini, Perilaku Pacaran, Kematangan Emosi

Abstract

Adult age is the individual phase reaching maturity of cognition and behavior. Adult age is considered as a development that has entered full or perfect growth after passing through the phases of development. Early maturity is a phenomenon that is created due to the current acceleration of technology and information that affects the behavior of individual age children before reaching cognitive maturity because his age has not reached the adult phase but has behaved like an adult. Dating behavior carried out by elementary school children is not because the child has reached his emotional maturity but a condition that directs a child who is in puberty and is influenced by various stimuli such as television shows, pornographic videos, social media, mobile sophistication and so on so that encourage children to realize their imagination by making connections to the opposite sex. The phase of elementary school children is the child's phase easily imitates what he idolizes. For this reason, the appropriate stimulus given to children is positive impressions that can be a role model for children. Low emotional maturity by making a commitment to the opposite sex causes many factors that can harm themselves such as actions that lead to illegal actions, pregnancy outside of marriage and abortion. The long-term impact is that children will lose their future to reach and reach their dreams.

Keywords : Early Maturity, Dating Behavior, Emotional Maturity

PENDAHULUAN

Kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi mempercepat segala aspek, tidak hanya percepatan informasi yang dapat memberikan banyak kemudahan namun disisi lain juga percepatan tersebut memberikan dampak negative terhadap anak-anak dibawah umur. Kemudahan akses informasi dan teknologi, program-program layanan hiburan yang disajikan di televise dengan sangat mudahnya dapat dilihat hanya dengan sentuhan jari. Kecanggihan *smartphone* dengan beraneka ragam aplikasi, termasuk berbagai macam aplikasi media-media social dapat ditelusuri oleh siapapun dari berbagai usia tanpa batasan. Ironi, anak-anak lebih dekat dengan dunia mayanya ketimbang dunia nyata. Anak-anak bisa berjam-jam menghabiskan waktu melihat tayangan televise, bermain *handphone* dan lain sebagainya.

Usia anak sekolah dasar adalah anak yang sedang mengalami pertumbuhan pesat baik biologis maupun psikis. Dan juga fase dimana mereka sedang berada pada tahap imitasi, apa yang mereka lihat itulah yang mereka tiru, apa yang mereka dengar itulah yang mereka lakukan tanpa mengkritisnya terlebih dahulu. Anak tanpa pengawasan ketat dari kedua orang tuanya akan mengarahkan mereka kepada perbuatan yang sepatutnya tidak terjadi diusia kanak-kanak mereka. Tayangan televise lebih banyak memuat tayangan film remaja-dewasa, bahkan anak-anak usia sekolah dasar cenderung gemar menonton sinetron yang bermuatan tentang pacaran dan cinta-kasih, tayang tersebut turut menjadikan inspirasi bagi anak-anak yang sedang krisis identitas untuk mencohnya dalam dalah pergaulan nyata sehingga

anak-anak mengaplikasikan apa yang mereka gandrungi di lingkungan sosialnya.

Berbagai macam kasus yang tersebar diberita mengenai bagaimana perilaku anak-anak sekolah dasar saat ini dengan tanpa merasa malu mengunggah foto pacaran mereka ke social media. Anak-anak sekolah dasar yang masih mengenakan pakaian sekolah melakukan gaya pacaran layaknya orang dewasa, perilaku seperti itu dinamakan kedewasaan dini, perbuatan tersebut sangat tidak pantas dilakukan oleh mereka anak-anak terlebih perbuatan itu dilakukan dengan tanpa rasa malu di tempat umum lalu kemudian mengunggahnya ke social media seperti seolah-olah perbuatan itu adalah bukan perbuatan yang pertama kalinya. Krisis moral terhadap apa yang mereka adopsi dari apa yang mereka lihat tanpa mempertimbangkan asas moralitas menjadi masalah besar bagi semua peranan yang bertanggung jawab.

Anak adalah amanah dan sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esayang senantiasa harus dijaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Hak asasi anak merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM) yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak dan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, serta Konvensi PBB tentang Hak Anak (Rahmi, 2013). Anak adalah investasi bangsa untuk melanjutkan estafeta cita-cita negara. Ditangan pemudalah harapan bangsa digantungkan. Oleh sebab itu, generasi yang rusak moralnya akibat dari dampak percepatan budaya globalisasi akan menghambat

kemajuan bangsa dan prestasi generasi muda. Siapapun dalam hal ini harus bertanggung jawab dan peduli terhadap rusaknya moral dan masa depan anak-anak, meski demikian yang paling bertanggung jawab adalah Negara sebagai lembaga yang paling berkewajiban memenuhi hak dan kelangsungan hidup setiap anak.

Berikut ini adalah pemaparan teori-teori dari para ahli yang melandaskan penelitian ini dilakukan:

Kedewasaan Dini

Kedewasaan dini adalah perilaku anak-anak yang belum memasuki masa akil balig yang ditunjukkan dengan sikap, ucapan dan perbuatan seperti perilaku orang dewasa baik dalam menjalin pertemanan, memiliki ketertarikan dan menjalin hubungan intensif dengan lawan jenis namun belum mencapai kematangan kognitif sebagaimana fase usia dewasa pada umumnya. Usia belum tentu menunjukkan kedewasaan seseorang. Pada dasarnya usia kedewasaan selalu mengalami perkembangan, tahapan perkembangannya melalui beberapa periode yaitu; periode janin, periode anak-anak, periode remaja dan periode dewasa. Batasan usia kedewasaan kini sudah mengalami restrukturisasi yaitu dengan batasan-batasan usia sebagai berikut. Pada masa periode janin tidak mengalami perubahan. Sedangkan periode anak-anak mengalami perubahan usia, dari usia 0 tahun sampai 7 tahun menjadi 0 Tahun sampai 12 tahun. Periode remaja, dalam periode ini anak sudah genap berusia 12 tahun sampai 17 tahun, yang sebelumnya berkisar usia 7 tahun sampai 15 tahun. Sedangkan usia dewasa mengalami restrukturisasi menjadi 18 tahun dan 19

tahun dengan alasan telah matang secara filosofis dan psikologis.

Usia anak sekolah dasar dimulai dari usia 6-11 tahun yaitu kelas 1 - 6 tingkat sekolah dasar. Dari segi perkembangannya anak usia sekolah dasar berada dalam rentang perkembangan antara masa kanak-kanak awal sampai dengan masa kanak-kanak akhir. Di dalam setiap masa, anak memiliki tahap perkembangan dan tugas perkembangan yang berbeda. Perbedaan ini antara lain terjadi pada fungsi perkembangan kognitif dan perkembangan moralnya. Charlotte Buhler dalam (Ellsadayna, 2014) membagi fase perkembangan menjadi lima fase, dan anak usia sekolah dasar masuk ke dalam fase yang ketiga dan keempat. Pada fase ketiga (5-8 Tahun) anak mulai bersosialisasi, pada fase ini anak mulai memasuki masyarakat luas, misalnya taman kanak-kanak, pergaulan dengan teman sepermainan, dan sekolah dasar, yang penting pada fase ini adalah berlangsungnya sosialisasi. Sedangkan pada fase keempat (9-11 Tahun) anak mencapai obyektifitas tertinggi, mereka suka menyelidik, mencoba bereksperimen yang distimulasi oleh dorongan-dorongan menyelidik dan rasa ingin tahu yang besar. Hal ini menekankan bahwa sejak usia 5-11 tahun anak sudah berada di luar rumah yaitu sekolah.

Pada saat anak memasuki umur 6-7 tahun, anak mulai menunjukkan kesadaran, minat terhadap perbedaan fisik laki-laki dan perempuan, ketika anak berusia 8 tahun anak mulai menyinggung masalah seks, 9 tahun mulai berbicara tentang seks dengan teman sebayanya dan menggunakan istilah seksual dalam mengucapkan kata-kata kotor atau membuat puisi dan mulai belajar tentang organ seks mereka sendiri, dan pada umur

10 tahun anak akan belajar dari temannya tentang menstruasi dan hubungan seks (Wuryani, 2008). Anak usia sekolah yang memasuki umur 10 tahun minat terhadap materi seks dan kebutuhan untuk bertambah dramatis. Ini karena terjadi perubahan fisik dan emosi didalam dirinya. Berfikir tentang seks lebih dari sebelumnya dan berbicara tentang materi seks dengan temannya, yang sama-sama tidak mendapatkan informasi seperti dirinya. Maka sangat diperlukan peranan orang tua untuk memberikan perhatian dan informasi yang dibutuhkan untuk membina perilaku anak yang kemudian akan tumbuh menjadi remaja dan dewasa (Wuryani, 2008).

Berdasarkan ciri-cirinya menurut (Elfi Yuliani Rochmah, 2005), anak remaja sekolah dasar dengan usia 12/13 tahun adalah sebagai berikut:

- 1) Status tidak menentu; Dalam social masyarakat dan keluarga, remaja memiliki status yang membingungkan karena bukan lagi sebagai anak-anak.
- 2) Emosional; Terdapat ketegangan tinggi akibat perubahan fisik yang ditimbulkan oleh hormon dan yang disebabkan pula oleh hubungan social masyarakat, oleh karena anak remaja harus dapat menyesuaikan terhadap keinginan masyarakat.
- 3) Keadaan tidak stabil; perasaannya dapat sewaktu-waktu berubah. Senang menjadi sedih, sedih menjadi senang, antusiasme menjadi acuh tak acuh, altruism menjadi egois.
- 4) Mempunyai banyak masalah; Keterlibatan remaja dengan berbagai interaksi dan keingintahuan yang tinggi sehingga dapat menimbulkan permasalahan dalam lingkungan sosialnya.

- 5) Masa yang kritis; pada fase ini remaja dihadapkan pada berbagai pengalaman dan peristiwa, oleh karena itu pada fase remaja harus dibekali dengan pandangan-pandangan untuk dapat dilaluinya dengan baik.

Usia dewasa adalah ditandai dengan kematangan kognitif dan biologis dimana pada fase ini seseorang mulai bertanggung jawab terhadap beberapa hal baik atas dirinya maupun terhadap orang lain. Secara hukum seseorang dikatakan dewasa bila ia sudah menginjak usia 21 tahun (meski belum menikah) atau sudah menikah (meskipun belum berusia 21 tahun). Di Indonesia batas kedewasaan adalah 21 tahun juga. Hal ini berarti bahwa pada usia itu seseorang sudah dianggap dewasa dan selanjutnya dianggap sudah mempunyai tanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatannya (Monks, 1996). Sedangkan menurut (Hurlock, 1994) tentang dewasa berdasarkan ciri-cirinya, salah satunya adalah masa dewasa dini sebagai masa pengaturan. Pada fase ini seseorang menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa. Pria adalah sosok yang bertanggungjawab terhadap karier, pekerjaannya dan berperan sebagai ayah, sedangkan wanita bertanggungjawab sebagai ibu dan pengurus rumah tangga.

Perilaku Pacaran

Menurut Reksoprojo (2000) berpacaran merupakan suatu hubungan yang tumbuh diantara laki-laki dan perempuan yang menuju kedewasaan. Pacaran merupakan masa pencarian pasangan, penjajakan, dan pemahaman akan berbagai sifat yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Disebut pula sebagai masa penjajakan ketika masing-

masing pihak untuk saling mengerti kepribadian pasangannya. Hal ini terjadi sebelum mereka melanjutkan hubungan yang lebih jauh lagi ke jenjang pernikahan.

Perilaku berpacaran pada umumnya didasarkan pada nilai-nilai budaya yang berlaku. Apabila seorang anak laki-laki mulai tertarik pada teman perempuannya maka ia berkunjung ke rumahnya, kemudian berkencan dan sebagainya. Dengan berkembangnya teknologi dan informasi sekarang cara pacaran berubah pada sebagian masyarakat. Sarwono (1981) dalam (Ellsadayna, 2014) mengatakan bahwa “perilaku pacaran sebagai perwujudan cinta kasih, tidak cukup dengan perasaan hati, pandangan mata, senyuman penuh arti, namun juga melakukan sentuhan”. Hal ini menimbulkan perilaku pacaran yang bermacam-macam mulai berkunjung ke rumah, berkencan, bercumbu, sampai bersenggama.

Skinner (dalam Abdul Amin, 2014) dalam (Vusvi Eka Sari Zendrato, 2016) menyatakan bahwa perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan respon. Menurut kamus besar bahasa Indonesia pacar adalah kekasih atau teman lawan jenis dan mempunyai hubungan batin berdasarkan cinta kasih. Berpacaran adalah bercinta, berkasih-kasih, menumpahkan segala bentuk perhatian. Memacari adalah mengencani, menjadikan dia pacar. Menurut Degenova & Rice (dalam Luqman el-Hakim, 2014) pacaran adalah menjalankan suatu hubungan di mana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat mengenal satu sama lain. Stenberg (dalam Luqman el-Hakim, 2014) mendefinisikan pacaran sebagai orang yang dekat dengan seseorang tetapi bukan saudara, dalam

hubungannya terdapat cinta yang bermuatan keintiman, nafsu dan komitmen. Hubungan berpacaran didasari oleh beberapa tujuan.

Berpacaran (*dating*) dikenal sebagai suatu bentuk hubungan intim atau dekat antara laki laki dan perempuan. Ikhsan dalam Iis Ardhanita (dalam Luqman el-Hakim, 2014) dalam (Vusvi Eka Sari Zendrato, 2016) membedakan pengertian pacaran kedalam tiga versi pandangan, yaitu (a) pacaran adalah rasa cinta yang menggebu gebu pada seseorang; (b) pacaran adalah identik dengan kegiatan seks, sehingga jika seseorang berpacaran lebih sering diakhiri dengan hubungan seks yang dilakukan atas dasar suka sama suka, tanpa adanya unsur pemaksaan; dan (c) pacaran adalah sebuah ikatan perjanjian untuk saling mencintai, percaya mempercayai, saling setia dan hormat menghormati sebagai jalan menuju mahligai pernikahan yang sah. Dikatakan bahwa pandangan ketiga inilah yang paling banyak dianut.

Menurut teori cinta Stanberg (dalam Dario, 2014) dalam (Vusvi Eka Sari Zendrato, 2016) Aspek-aspek yang memengaruhi remaja memutuskan untuk berpacaran yaitu:

- 1) **Intimasi** adalah suatu hubungan yang akrab, intim, menyatu, saling percaya, dan saling menerima antara individu yang satu dengan individu yang lain.
- 2) **Passion** adalah suatu terjadinya hubungan antar individu tersebut, lebih dikarenakan oleh unsur-unsur biologis. Dan Ketertarikan fisik, atau dorongan seksual. Dengan hadirnya kedua factor ini, maka para ahli menyebutnya sebagai masa percintaan atau pacaran yang romantis.

Dapat disimpulkan dari beberapa ahli sebagaimana telah dipaparkan diatas

bahwa perilaku pacaran adalah sikap yang muncul oleh suatu dorongan hasrat untuk menumpahkan atau melampiaskan rasa sayang, cinta, kasih dan perhatian terhadap lawan jenis yang saling memiliki ketertarikan dengan sikap yang intim, emosional dan mengikat.

Kematangan Emosi

Kematangan emosi menurut (Albin,1996) dalam (Lis Binti Muawanah, 2012) adalah kemampuan remaja dalam mengekspresikan emosi secara tepat dan wajar dengan pengendalian diri, memiliki kemandirian, memiliki konsekuensi diri, serta memiliki penerimaan diri yang tinggi. Pengendalian diri adalah kemampuan remaja dalam mempertahankan dorongan emosi, serta memahami emosi diri untuk diarahkan kepada tindakan-tindakan positif. Kemandirian adalah keadaan dimana remaja tidak menggantungkan dirinya kepada orang lain. Rasa konsekuen adalah rasa tanggung jawab remaja dengan kesadaran untuk menjalankan keputusan, serta berani bertanggung jawab terhadap semua akibat dan keputusan yang telah diambil. Penerimaan diri adalah kemampuan remaja untuk dapat menerima keadaan diri sendiri, baik kelemahan maupun kelebihan, menerima diri secara fisik maupun psikis dengan baik (Albin, 1996).

Pada tingkah laku emosi dalam (Elfi Mu'awanah, 2009) ditampakkan dari bahasa tubuh dan perubahan air muka, sedangkan emosi sebagai suatu peristiwa psikis atau psikologis mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Lebih bersifat subjektif daripada peristiwa psikologis lainnya, seperti pengamatan dan berpikir.
- 2) Bersifat fluktuatif (tidak tetap).

- 3) Banyak bersangkut paut dengan peristiwa pengenalan pancaindera (Syamsu Yusuf, 2000).

Emosi seseorang akan berjalan sesuai dengan pertumbuhan usia. Pada masa awal anak, dilihat dari segi emosionalnya masih bersifat egosentris. Pada saat-saat tertentu anak ingin mengekspresikan emosinya dan perlu mendapatkan perhatian yang tepat. Emosi anak akan berkembang dengan sehat jika anak mendapat bimbingan secara tepat dengan penuh kasih sayang. Perkembangan emosi pada masa akhir anak. Masa ini merupakan periode ketidakseimbangan, emosi anak meninggi dan kadang sulit dihadapi, tetapi umumnya pada masa ini relative tenang. Emosi anak akan berkembang dengan sehat jika anak mendapat bimbingan secara tepat dengan penuh kasih sayang, dan keadaan fisik dan lingkungan mendukung perkembangan emosi anak.

Dalam setiap perkembangan anak memiliki tugas di setiap fase selama hidupnya. Timbulnya tugas perkembangan diri seseorang sangat dipengaruhi oleh adanya kematangan fisik, tuntutan kultur dari masyarakat, dan nilai aspirasi individu. Tugas-tugas perkembangan akhir masa anak-anak (6-11 tahun) menurut Havighurst dalam (Elfi Mu'awanah, 2009) adalah sebagai berikut:

- 1) Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan yang umum.
- 2) Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya.
- 3) Mulai mengembangkan peran social pria atau wanita yang tepat.
- 4) Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata serta tingkat nilai.
- 5) Mencapai kebebasan.

Kematangan diri secara emosional (*maturing emotional self*) menunjuk pada emosi yang menyangkut semua wilayah perilaku afektif dengan melibatkan aspek biologis, kognitif, dan sosial. Kematangan emosi merupakan proses dimana pribadi individu secara terus menerus berusaha mencapai suatu tingkatan emosi yang sehat, baik secara intrafisik maupun interpersonal. Individu yang secara emosional telah matang dapat menentukan dengan tepat kapan dan sejauhmana dirinya perlu terlibat dalam suatu masalah sosial serta dapat turut memberikan jalan keluar atau pemecahan yang diperlukan (Gorlow; Lugo dalam Haryono, 1996).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam mencari hubungan kedewasaan dini dan perilaku pacaran yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi kasus. Pada kasus ini peneliti melakukan observasi terhadap pelajar sekolah dasar yang melakukan hubungan pacaran. Dalam penelitian ini yang menjadi variable bebas (X) adalah kedewasaan dini dan perilaku pacaran, sedangkan kematangan emosi adalah variable terikatnya (Y). Metode penelitian studi kasus yaitu meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, interaksi yang terjadi. Studi kasus dilakukan pada suatu kesatuan sistem yang bisa berupa suatu program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi tertentu. Studi kasus akan memahami, menelaah, dan kemudian menafsirkan makna yang didapat dari fenomena yang diteliti tersebut. Peristiwa dalam penelitian ini yaitu kedewasaan dini dan perilaku

berpacaran yang dilakukan oleh pelajar sekolah dasar X.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak-anak usia sekolah dasar yang dibesarkan di era industry 4.0 dimana terjadi revolusi industry yang mengarah kepada perkembangan teknologi digital dan percepatan informasi. Berbagai macam informasi dapat ditemukan hanya dalam satu sentuhan dalam layar *handphone*. Percepatan yang masif menimbulkan dampak negative bagi anak-anak usia sekolah dasar khususnya mereka yang berada di kelas 5-6 dimana pada usia tersebut sedang terjadi perubahan biologis, psikis dan sedang dalam masa pubertas pertama. Masa anak-anak usia 9-12 tahun sedang pada tahap mengidentifikasi terhadap apa yang menjadi ketertarikannya, mengidolakan seseorang yang dikaguminya ditambah lagi dengan dorongan atau stimulus yang mereka peroleh dari apa yang mereka lihat baik di televise, media social, dan aplikasi *handphone* lainnya. Fenomena tersebut mendorong anak-anak memiliki perilaku seolah-olah matang namun pada hakikatnya kognisi mereka belum mencapai kematangan berfikir tetapi mereka berperilaku seperti orang dewasa pada umumnya atau sering kita dengar dewasa sebelum waktunya.

Dalam psikoanalisis yang dikembangkan oleh Freud dalam (Dra. Gantina Komalasari, 2016) anak sekolah dasar masuk pada fase Laten (usia 5-12 tahun) dan fase Genital (usia 12 tahun ke atas). Pada Fase Laten terjadi perkembangan pesat pada motoric dan kognitif dimana perkembangan ini mendorong minat anak untuk sekolah, bermain, olah raga dan berbagai aktifitas yang baru bagi anak. Pada fase ini

sosialisasi anak meluas kepada ke luar keluarga dan membentuk hubungan dengan orang lain. Pada fase Genital dalam psikoseksual, amasa ini alat reproduksi seksual mulai matang dan mulai terjadi puber, energy psikis libido diarahkan untuk hubungan heteroseksual. Individu menggunakan energy seksual pada berbagai aktivitas yang diterima masyarakat seperti membangun pertemanan, terlibat pada aktivitas seni dan olah raga serta mempersiapkan karir (Corey, 1986).

Remaja dengan emosi matang mampu mempertahankan dorongan emosi, memahami emosi diri untuk diarahkan kepada tindakan-tindakan positif. Tidak menggantungkan diri kepada orang lain, sadar dan bertanggung jawab menjalankan keputusan, menerima kelemahan maupun kelebihan dan menerimadiri secara fisik maupun psikis dengan baik. Sebaliknya remaja dengan kematangan emosi rendah bersifat labil, rentan terhadap masalah, dan tidak peka terhadap tanggung jawab. Anak sekolah dasar yang berpacaran dengan kematangan emosi rendah akan membuat aktifitas sekolahnya terganggu diakibatkan permasalahan yang timbul dalam hubungan yang mereka bina dengan lawan jenisnya karena mereka belum dapat melakukan prioritas. Kognitif yang bekerja pada situasi itu akan merespon dengan cepat dan menutup akses berfikir karena dipenuhi oleh imajinasi akan jalinan hubungan dan berfokus terhadap aktualisasi dirinya terhadap pasangan. Situasi tersebut tentu dapat menurunkan minat belajar siswa sehingga jauh dari kata prestasi karna tidak dapat konsentrasi terhadap materi pelajaran yang akan diterimanya. Pada mulanya anak-anak memulai perkenalan dan pemahaman

terhadap lawan jenisnya tersebut dengan cara bergaul lebih akrab dan lebih dekat dengan teman sebaya dan sepermainannya. Setelah semakin dekat akan terjalin rasa saling membutuhkan satu sama lain dan terciptalah komitmen untuk selalu bersama diantara keduanya itulah yang disebut berpacaran.

Hasil penelitian menunjukkan arah pola perilaku berpacaran anak-anak usia sekolah dasar dipengaruhi oleh tontonan sinetron percintaan dan remaja dalam televisi, video-video youtube, media social yang mereka akses tanpa batas, serta lingkungan yang di dominasi oleh orang dewasa. Kehadiran tayangan percintaan di televisi membuat stimulus bagi anak-anak untuk berimajinasi lalu merealisasikannya ditambah dengan dorongan hasrat masa pubertas yang sedang mereka alami. Perilaku berpacaran tentunya tidaklah pantas dilakukan oleh anak-anak sekolah dasar, kegiatan berpacaran dilakukan layaknya seperti orang dewasa yakni dengan melakukan perbuatan asusila, memberikan perhatian, memiliki sapaan khusus yang menunjukkan bahwa mereka berpasangan. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa factor yang memicu anak-anak sekolah dasar ingin membina hubungan dengan berpacaran:

- 1) Tayangan televise, film dan sinetron percintaan dan remaja
- 2) Tayangan video pornografi dalam media social
- 3) Factor lingkungan dan pergaulan
- 4) Kurang perhatian orang tua
- 5) Kurang pembinaan moral dan agama
- 6) Mengikuti trend yang berkembang (ikut-ikutan)

Dalam penelitian terungkap faktor anak-anak yang berpacaran adalah mereka yang memiliki orang tua dengan kesibukan yang padat. Anak-anak

dibiarkan bebas bergaul dan jauh dari pengawasan. Kecanggihan teknologi dan informasi memudahkan anak-anak untuk melakukan perjumpaan dengan teman lawan jenisnya dan melakukan percakapan yang intensif melalui *handphone* sehingga semakin mendekatkan mereka terhadap hubungan yang terlarang. Perilaku siswa sekolah dasar yang melakukan pacaran dengan kematangan emosi rendah banyak menimbulkan konflik diri dan permasalahan di lingkungan sekitarnya. Konflik terhadap dirinya: waktu belajar siswa terganggu, tanggung jawab sebagai pelajar banyak terabaikan seperti tidak mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, susah konsentrasi, menghabiskan banyak waktu yang sia-sia. Adapun konflik terhadap lingkungan: terjadi pertengkaran dengan sesama teman sebayanya, pertengkaran dengan teman pasangannya, dimusuhi oleh orang tua dan masyarakat karena tidak sesuai dengan adat.

Pertengkaran dengan pasangan adalah masalah yang sering sekali muncul, usia anak-anak sekolah dasar masih sangat labil, posesif tanpa dasar yang sering muncul dan menyebabkan percekocokan dalam hubungan mereka. Kejadian ini seringkali terjadi dan menimbulkan kekerasan fisik yang merugikan salah satu dari kedua pasangan itu. Masa pubertas yang sedang mereka alami menjadikan hubungan atas dasar komitmen sepasang kekasih semakin mengikat, ikatan emosional yang mereka bangun hanyalah sebatas nafsu yang tidak jelas tujuannya. Menuju usaha yang serius kepada kehidupan berumah tangga sangatlah jauh. Dengan mengikat suatu hubungan atas dasar kesukaan anggapan mereka akan menuju ke kehidupan berumah tangga layaknya seperti yang mereka imajinasikan atas apa yang mereka lihat

dalam berbagai stimulus dan bahkan tidak sungkan untuk melakukan kegiatan yang lebih intim.

SIMPULAN

Kematangan emosi memiliki hubungan terhadap kedewasaan dini dan perilaku pacaran, kematangan emosi rendah yang paling mempengaruhi perilaku pacaran yang dilakukan anak-anak sekolah dasar. Perilaku pacaran yang mereka lakukan tanpa tujuan hanya sekedar menumpahkan nafsu dan emosi sesaat. Dampak jangka panjangnya adalah berkurangnya generasi muda yang berprestasi dikarenakan para remajanya sibuk menjalin kasih dan menghabiskan waktu dengan sia-sia. Jika tidak dapat memutus mata rantai perilaku berpacaran anak-anak sekolah dasar dapat mengakibatkan terjadinya pernikahan dini dan aborsi, remaja putus sekolah dan kehilangan harapan akan masa depan. Oleh sebab itu diperlukan adanya upaya kerjasama sebagai bentuk pertanggung jawaban terhadap generasi muda sebagai langkah *preventif* oleh orang tua, guru dan pemerintah untuk memerangi pornografi, membuat tayang televisi yang bermutu serta aturan dalam penggunaan dan pemakaian media social. Peran moral harus ditanamkan betul dengan penuh penekanan oleh para orang tua dan guru khususnya materi keagamaan yang dapat membentengi anak-anak sekolah dasar agar tidak berbuat tindakan asusila yang dilarang oleh agama dan juga dapat merusak moral bangsa. Berikut upaya pencegahan yang disarankan untuk mencegah perilaku pacaran anak-anak sekolah dasar:

- 1) Bersama-sama memerangi tayangan pornografi dalam bentuk apapun.

- 2) Menanamkan nilai-nilai moral melalui pesan dan ajaran agama.
 - 3) Orang tua melakukan pendampingan terhadap kegiatan-kegiatan anak.
 - 4) Orang tua lebih komunikatif dan terbuka dalam mendampingi putra-putrinya.
 - 5) Orang tua bekerjasama dengan pihak sekolah dan pemerintah.
 - 6) Perbanyak kegiatan anak dengan kegiatan yang positif
- Langkah-langkah pencegahan tersebut jika dilakukan secara massif

makan akan memberikan dampak perubahan terhadap generasi muda. Generasi muda dengan pola pikir yang lebih cemerlang dan berprestasi. Kematangan emosi yang dibina adalah agar anak mampu memerankan fase-fase dimana pada usia tersebut fase anak dengan energi positif dan semangat untuk sekolah serta bersosialisasi. Dan anak-anak lebih bertanggung jawab terhadap perannya sebagai penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Ernawulan Syaodih, M. P. (n.d.). Psikologi Perkembangan. 21.
- Dra. Gantina Komalasari, M. E. (2016). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Index.
- Elfi Mu'awanah, S. M. (2009). *Bimbingan Konseling Islami Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elfi Yuliani Rochmah, M. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: STAIN Ponorog Press.
- Ellsadayna, T. N. (2014). Retrieved from <http://ellsadayna.blogspot.com/2014/06/proposal-penelitian-perilaku-pacaran.html>
- Hurlock, E. (1994). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Lis Binti Muawanah, H. P. (2012). KEMATANGAN EMOSI, KONSEP DIRI DAN KENAKALAN REMAJA. *JURNAL PSIKOLOGI VOLUME 7, NO.1, 492*.
- Monks, F. J. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmi, A. (2013). Pengenalan Literasi Media Pada anak Usia Sekolah Dasar. *SAWWA – Volume 8, Nomor 2, 264*.
- Vusvi Eka Sari Zendrato, M. K. (2016). HUBUNGAN ANTARA PERILAKU MENONTON SINETRON PERCINTAAN DENGAN PERILAKU PACARAN PADA SISWA- SISWI YAYASAN ISLAMIYAH DI SMA ETHIKA PALEMBANG. *PSIKIS-Jurna Psikologi Islami Vol. 2 No. 2, 177*.